

**PERTUNJUKAN KETOPRAK LESUNG TOLAK BALAK
LAKON SYEH RALINDU
DI MENOREH KULON PROGO**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh :

Mona Widyastuti
031.0430.014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

**PERTUNJUKAN KETOPRAK LESUNG TOLAK BALAK
LAKON SYEH RALINDU
DI MENOREH KULON PROGO**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2710 / H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	02-04-2009	TTI



Oleh :

Mona Widyastuti
031.0430.014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

**PERTUNJUKAN KETOPRAK LESUNG TOLAK BALAK
LAKON SYEH RALINDU
DI MENOREH KULON PROGO**

SKRIPSI



Oleh :

Mona Widyastuti
031.0430.014

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Teater
2009


SKRIPSI
PERTUNJUKAN KETOPRAK LESUNG TOLAK BALAK
LAKON SYEH RALINDU
DI MENOREH KULON PROGO


Oleh
Mona Widyastuti
031.0430.014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 27 Januari 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat


Susunan Tim Penguji


J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji



Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.
Penguji Ahli


Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Pembimbing Utama


Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota


Purwanto, S.Sn.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, 27 Januari 2009
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed. Ph. D.
NIP. 130909903

MOTTO

.....QUUQILLA.....

.....PELIHARALAH UCAPANMU.....



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya dengan restu dan kehendak Allah SWT sehingga skripsi dengan judul **“Pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak Lakon Syeh *Ralindu Di Menoreh Kulon Progo*”** ini bisa penulis selesaikan. Sebuah perjalanan yang panjang dan berat, namun memberikan banyak ilmu serta pengalaman hidup. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa hidayah-Nya, skripsi ini tidak akan terwujud.

Banyak tantangan dan hambatan yang datang, sekalipun tantangan dan hambatan tersebut selalu beriringan dengan solusinya. Namun semuanya itu menjadi pengalaman tersendiri dan dapat diambil hikmahnya. Pengalaman perihal bersabar, tekun, dan penuh kerendahan hati tersebut tidak lepas dari dukungan orang-orang yang senantiasa siap membantu setiap saat dengan penuh keikhlasannya, sehingga skripsi ini selesai. Dengan sepuh hati, penulis haturkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung skripsi ini.

1. Bapakku Kasno BSc, Ibuku Eny Parwati, Adekku Dico Manggala Dina, Belahan hatiku Ayah Arif Riyanto S.Sn., Buah hatiku Arina Putri Bhuwanatama (maaf Bunda sering meninggalkanmu Nak), Keluarga besar H. Parwito, Keluarga besar (alm) Mbah Djarkoni di Borobudur, Keluarga besar di Wonogiri, terima kasih atas doa restu, dukungan, dan kesabaran yang tiada henti-hentinya dicurahkan.

2. Drs. Nur Sahid, M.Hum. dan Purwanto, S.Sn, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan.
3. Dra. Trisno Trisusilowati, M.sn, sebagai penguji ahli yang telah memberikan nasehat-nasehatnya, koreksi, serta saran terhadap skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Teater J. Catur Wibono, M.Sn. selaku ketua penguji dan Ketua Program Studi S-1 Jurusan Teater Drs. Sumpeno, M.Sn yang telah memberikan kebijakannya dan selalu memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Dekan beserta Pembantu Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pendampingan dan pelayanan keakademikan.
6. Drs. Nur Iswantara, M.Hum sebagai dosen wali yang telah membimbing dalam hal keakademikan selama masa perkuliahan.
7. Dra. DR. Yudiaryani, MA, Drs Suharjo SK, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum, Drs. Untung TBA, M.Sn, Drs. Koesyuliadi, M.Hum, Rukman Rosadi, S.Sn, Agus Prasetya, M.Sn, dan seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan, yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh staff karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah memberikannya secara maksimal.
9. Karyawan Jurusan Teater : Pak Edi, Pak Saron, Pak Wandu, Pak Margono, Pak Musiran, Pak Jumirin, dan Pak Jadu, Pak Bambang dan Bu

Bambang terimakasih atas bantuan-bantuan selama ujian praktek penulis dengan penuh keikhlasannya.

10. Teman-teman angkatan 2003 : a-you Caleda (yang setia menemani penulis), Intan (ayo semangat!selesaikan skripsimu), Iro (kapan kuliah lg?), Ibed-Wahyu'gogon-Joe (akhirnya aku bisa nyusul kaliyan), Daniel (Qta bareng wisudanya), mijil (kuliah Jil!), Andes (sukses ya jadi sutradara), Jamal (semangat Mal, kamu pasti bisa lulus), Ali (semoga tetap menjadi salpon yang gemar berpuasa), Tembong(ayo semangat bikin naskah yang asyik), Simbok(kapan neh meh TA-nya), Cuwie (KKN dulu say), Santo(sukseskan bisnis dan kuliah), Fajar+Yuli yang sudah sukses entah di mana, dan teman-teman satu angkatan 2003 di ISI Yogyakarta yang sedang sibuk dengan Isiothetapy#2. Semagat terus yo.....
11. Mas Maman, Mbak Hera, Nuyuy, dan teman-teman di Jurusan Teater yang telah banyak membantu penulis selama studi.
12. Teman-teman KKN 2006 di Purbalingga khususnya Desa Dagan, akhirnya aku menyusul kaliyan menjadi S.Sn. hehehe.....
13. Bu Yani, D'sista, D'sima, dan Om Gadul terimakasih dukungannya selama bimbingan di rumah sejuknya Pak Lephen.
14. Masyarakat pendukung Ketoprak Lesung Tolak Balak di Menoreh Samigaluh, Kulon Progo.
15. Mas Beta yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis, trimakasih ya mas.....
16. Mbak Sita, Andrita, Mbah Kakung dan Mbah Putri, trimakasih banyak.

17. Semua saudara, teman, dan sahabat yang selalu mendukung penulis, maaf tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua amal dan kebbaikannya sebesar apapun bantuan dan dukungan orang-orang tersebut, namun semua kesalahan dan kelemahan dalam skripsi ini tetap merupakan tanggung jawab penulis pribadi. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat. Amin...

Yogyakarta, 27 Januari 2009

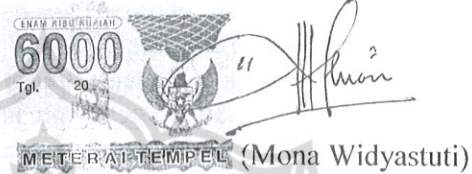
Penulis



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan segala bentuk tulisan yang terdapat di dalam ini adalah karya ilmiah. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung kemudian memasukkan dalam catatan kaki. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai keperluan.

Yogyakarta, 27 Januari 2009



RINGKASAN

Ketoprak Lesung Tolak Balak merupakan sebuah kesenian tradisional yang lahir dari masyarakat adat Menoreh. Berawal dari Ketoprak Lesung Sholawatan yang kemudian berganti menjadi Ketoprak Lesung Tolak balak karena ketoprak tersebut telah sedikit berubah dalam bentuk dan fungsinya. Ketoprak Lesung Tolak Balak dikukuhkan sebagai suatu kesenian tradisi ritual yang berusaha melestarikan budaya agraris yang mulai tersingkirkan. Pertunjukan dengan lakon *Syeh Ralindu* yang dipentaskan pada tanggal 28 Nopember 2006 di Benteng Vrederburg ini menjadi suatu pertunjukan ritual yang mengangkat tema tentang tradisi ritual bencana.

Pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* mencoba merepresentasikan tradisi ritual bencana tersebut dengan bentuk yang berbeda dengan pertunjukan ketoprak lesung lainnya. Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* mengubah bentuk tetap (pakem) ketoprak lesung menjadi bentuk pertunjukan ketoprak lesung yang telah mengadaptasi bentuk teater modern. Dan makna religi yang diungkapkan dalam lakon *Syeh Ralindu* dapat mengingatkan kembali pada ajaran leluhur agar selalu menyeimbangkan antara tanah, langit, udara, serta air untuk mencapai suatu keseimbangan alam. Hal ini yang menjadikan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* sebagai suatu pertunjukan yang langka dan menarik.

Fungsi Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat penontonnya. Sehingga Ketoprak Lesung Tolak Balak bisa menjadi suatu sarana berkomunikasi warga masyarakat kepada lingkungan sekitarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN	ix
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Landasan Teori	10
E. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data	18
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	20
3. Sistematika Penulisan	20

BAB II LATAR SOSIAL BUDAYA KETOPRAK LESUNG TOLAK

BALAK	22
A. Budaya Jawa Di Pedesaan Menoreh	22
B. Keberadaan Ketoprak Lesung Tolak Balak	26
C. Ritual Masyarakat Menoreh	28

BAB III PERTUNJUKAN KETOPRAK LESUNG TOLAK BALAK

LAKON SYEH RALINDU	37
A. Struktur Lakon Syeh Ralindu	37
1. Plot/alur	37
2. Latar	45
3. Penokohan	47
4. Tema	47
5. Dialog	53
B. Bentuk Pertunjukan Lakon Syeh Ralindu	57
1. Pertunjukan Lakon Syeh Ralindu	57
2. Pemanggungan Lakon Syeh Ralindu	63
C. Aspek Religi Pertunjukan Lakon Syeh Ralindu	87
D. Fungsi Pertunjukan Lakon Syeh Ralindu	96
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Setting makam	65
Gambar 2 : Setting rumah Dukun	65
Gambar 3 : Para pemain kenthongan	68
Gambar 4 : Para penyanyi	69
Gambar 5 : Para pemain lesung	69
Gambar 6 : Rias dan busana tokoh Juru Kunci	73
Gambar 7 : Rias dan busana para pemain laki-laki	73
Gambar 8 : Rias dan busana pemain wanita	74
Gambar 9 : Rias dan busana Kami Tua	74
Gambar 10 : Rias dan busana Mbah Kaum	75
Gambar 11 : Adegan 1	76
Gambar 12 : Adegan 2	77
Gambar 13 : Adegan 3	78
Gambar 14 : Adegan 4	79
Gambar 15 : Adegan 5	80
Gambar 16 : Adegan 6	81
Gambar 17 : Adegan 7	82
Gambar 18 : Adegan 8	83
Gambar 19 : Adegan 9	84
Gambar 20 : Adegan 10	85
Gambar 21 : Adegan 11	86

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Seni tradisi kerakyatan berkembang sesuai dan didukung masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Rendra, tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat.¹ Terkait dengan pendapat tersebut, ketoprak sebagai salah satu wujud nyata dari karya seni tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pedesaan yang masih dijaga secara turun temurun. Ketoprak tradisional pun menjadi media ekspresi simbolis masyarakat pedesaan atau pendukungnya, hal ini sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati yang mengatakan ekspresi simbolik yang berhubungan dengan tradisi, menggunakan kerangka pola-pola bentuk dan penerapannya dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat apapun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.² Jadi, seni tradisi merupakan ekspresi simbolik suatu masyarakat yang didukung oleh masyarakat tersebut sesuai dengan kondisi sosial budayanya.

Teater tradisional menurut Saini K.M adalah suatu jenis teater yang diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang panjang. Teater tradisional menyimpan idiom-idiom teatral yang menjadi sarana komunikasi bersama dalam komunikasi nilai-nilai sosial budaya yang dihayati bersama dalam masyarakatnya, sehingga daya tahannya sudah teruji hingga sekarang. Walau

¹ Pamusuk Eneste (ed), *Rendra Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta : Gramedia, 1984, h. 3.

² Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981, h. 48.

terjadi perubahan-perubahan namun masih dapat dipertahankan.³ Jadi, teater tradisional merupakan suatu seni pertunjukan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, namun masih mempertahankan unsur tradisionalnya.

Teater tradisional atau teater daerah dapat dikatakan sebagai suatu seni pertunjukan apabila memenuhi syarat tertentu, yaitu sebuah tontonan harus direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton (biasanya melakonkan kehidupan sehari-hari), dilakukan oleh para pemeran dengan ketrampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan di atas pentas, dengan iringan musik, kostum, dan dekorasi yang dapat menambah keindahan pertunjukan.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa teater tradisional dipertunjukan dengan profesional, tidak asal-asalan pentas saja. Segala sesuatu yang akan dipentaskan telah dipersiapkan dengan matang.

Seni tradisi rakyat yang masih dilestarikan di masyarakat tradisional pedesaan Menoreh Kulon Progo adalah ketoprak lesung. Pada mulanya ketoprak lesung merupakan permainan menggunakan lesung, yaitu alat penumbuk padi tradisional dengan bunyi-bunyian perkusi yang ritmis disertai dendang tembang berbahasa Jawa. Ketoprak lesung diperkirakan dicipta tahun 1887,⁵ yang merupakan permainan dan hiburan orang-orang desa pada bulan purnama menggunakan instrumen lesung dengan tembang dan nyanyian sebagai gejok lesung. Bentuk gejok lesung kemudian berkembang dengan tambahan instrumen

³ Saini K.M, *Kalaidoskop Teater Indonesia*, Bandung : STSI Press, 2002, h. 37.

⁴ I Made Bandem dan Sal Margiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1996, h. 49.

⁵ Handung Kussudiyarsana, *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, h. 15.

seperti kendang, terbang, seruling, krecek, dan alat musik modern.⁶ Jadi pertunjukan musik dan tembang Jawa dipedesaan agraris disebut gejog lesung.

Gejog lesung kemudian mulai menggunakan cerita tentang kehidupan sehari-hari petani. Gejog lesung yang menggunakan cerita dianggap sebagai embrio ketoprak lesung. Ketoprak lesung awal menggunakan instrumen *lesung*, yaitu alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu nangka atau kayu jati sebagai sumber instrumen musiknya. Ketoprak lesung awal menyajikan kisah kehidupan petani yang digelar pada malam hari saat bulan purnama. Mereka menyajikan pertunjukan ketoprak lesung di halaman rumah yang lapang, dan ditambah pula instrumen yang berupa kentongan yaitu potongan-potongan bambu kecil yang diberi lubang sehingga menimbulkan bunyi yang disebut kotekan.⁷ Jadi ketoprak lesung merupakan pengembangan dari gejog lesung yang merupakan representasi dan kehidupan masyarakat petani di pedesaan. Bedanya pada ketoprak lesung sudah menggunakan cerita, tidak hanya tembang dan joged saja.

Cerita yang dibawakan dalam ketoprak mula membicarakan masalah penanggulangan hama sedang melanda desa mereka, atau cerita awalnya tentang Pak Tani dan Mbok Tani dalam mengolah sawah mereka.⁸ Ketoprak lesung juga mengangkat tentang kehidupan pemimpin desa (para demang, lurah, wedana) dengan masyarakat atau rakyatnya, musyawarah desa untuk menyelesaikan masalah-masalah desa yang sedang melanda, masalah irigasi untuk pertanian.

⁶ Jakob Soemardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992, h. 60.

⁷ Handung Kussudiyarsana, *Op.cit.*, h. 16.

⁸ Soeharyoso SK, "Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta : Jenis dan Persebarannya", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Heddy Shri Ahimsa Putra. Ed, Yogyakarta : Galang Press, 2000, h. 60.

Ketoprak lesung yang merakyat ini kemudian cepat menyebar dan ditiru oleh masyarakat di berbagai tempat pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.⁹

Di Daerah Istimewa Yogyakarta masih ada upaya melestarikan ketoprak lesung, antara lain di Kabupaten Kulon Progo khususnya di wilayah pegunungan Menoreh. Ketoprak lesung disalah satu pedesaan di Pegunungan Menoreh, Kulon Progo ini terdapat dua paguyuban ketoprak lesung.¹⁰ Salah satunya adalah Ketoprak Lesung Tolak Balak,¹¹ mulai ada pada tahun 1966 yang berfungsi sebagai ritual penolak bahaya atau bencana yang terjadi atau yang akan terjadi di masyarakat. Jadi Ketoprak Lesung Tolak Balak merupakan bentuk teater tradisi Jawa yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat di pedesaan Menoreh Kulon Progo dengan fungsi yang beragam mulai dari ritual, pendidikan, nilai sosial budaya, juga merupakan salah satu cara pengungkapan kebudayaan melalui kesenian.

Ketoprak Lesung Tolak Balak di desa Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo dipimpin oleh Ki Suparman. Pada awalnya adalah rombongan sholawatan dengan instrumen *terbang* atau rebana sejak tahun 1950-an. Ketoprak Lesung Tolak Balak didukung para tetua desa dan tokoh agama. Pada tahun 1960-an kembali menghidupkan Ketoprak Lesung dengan tembang beriringan sholawatan lesung, karena tidak memiliki gamelan. Ketoprak Lesung Sholawatan

⁹ Lephén Purwaraharja dan Bondan Nusantara (ed), *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997, h. 52.

¹⁰ Purwanto dan Nur Iswantara, “Penyuluhan Seni Teater Tradisional (Ketoprak Lesung Tolak Balak) di Desa Pendowoharjo, Samigaluh, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta “. Yogyakarta: LPM ISI, 2006, h. 1.

¹¹ Cristopus AD, Video Dokumenter Pelestarian *Ketoprak Lesung Ritual Thung Klik di Samigaluh Kulon Progo*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2005, h. 26.

menggunakan instrumen antara lain lesung, rebana, kendang, berbagai macam kenthongan dan beduk kecil. Kemudian sejak tahun 1966-an Ketoprak Lesung Sholawatan digunakan untuk pengukuhan ritual desa dan media berkumpul bila terjadi bencana atau malapetaka (*pageblug/paceklik*).

Kemudian masyarakat merasakan dan menyatakan bahwa Ketoprak Lesung Sholawatan berfaedah untuk *tolak balak* atau menolak mara bahaya. Oleh karena itu, Ketoprak Lesung Sholawatan lebih dikenal dengan Ketoprak Lesung Tolak Balak. Jadi, Ketoprak Lesung Tolak Balak dipakai untuk menolak bahaya, baik yang dialami personal maupun masyarakat pendukungnya.

Perbedaan agama, kepercayaan, sosial, dan ekologi masyarakat Jawa memperkaya bentuk seni dalam berbagai ragam dan memiliki ciri khas. Berdasarkan tempat dan asal pertumbuhan maupun perkembangannya di Jawa menjadi seni pertunjukan istana, dan seni pertunjukan rakyat. Seni tradisi kerakyatan mengandung unsur-unsur magis, ritual, dan hiburan. Hal tersebut terlihat pada pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak.

Lakon Ketoprak Lesung Tolak Balak berdasarkan kisah dari ajaran Islam yang konon mewarisi ajaran Sunan Kalijaga di Pegunungan Menoreh. Beberapa daerah di Menoreh menjadi sumber cerita, misalnya Gunung Tugel, Gunung Pikulan, Gua Slithi, Gunung Manik, atau tokoh Ki Wongso Joyo, Dadungawuk, dan lain-lain.

Ketoprak Lesung Tolak Balak mempunyai ciri khas pada setiap pertunjukannya, yaitu adanya setting makam. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat Menoreh bahwa orang pertama yang membuka desa mereka adalah orang yang dimakamkan di lereng Gunung Kuncir. Makam tersebut

diyakini masyarakat sebagai makam Kaki Gondho dan Nini Suli, dan sekarang tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Gondhosuli.

Pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* juga tidak lepas dari ciri tersebut. Makam dalam cerita *Syeh Ralindu* disebut sebagai makam Syeh yang selanjutnya diberi nama *Syeh Ralindu*. *Syeh* dalam Islam adalah panggilan kepada pemuka agama Islam atau Kyai, sedangkan *Ralindu* dalam bahasa Indonesia adalah tidak ada gempa atau goncangan. Secara luas *Syeh Ralindu* berarti sosok pemuka agama Islam yang mempunyai pembawaan yang tenang. Ide cerita dari lakon *Syeh Ralindu* berasal dari cerita tutur yang ada di masyarakat Menoreh, kemudian pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* dipentaskan setelah terjadi gempa bumi yang melanda daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

Lakon *Syeh Ralindu* yang dipentaskan oleh Ketoprak Lesung Tolak Balak dengan berbagai macam makna, fungsi, dan perannya, merupakan satu cara pengungkapan kebudayaan tradisi melalui sebuah kesenian tradisional. Masyarakat yang mampu mewarisi tradisi dan melestarikannya adalah masyarakat yang masih menghargai adat istiadat leluhur. Cara menghargai dan melestarikan adat istiadat leluhur di jaman modern yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai ajaran leluhur atau adat istiadat yang disampaikan melalui kesenian Ketoprak.

Ketoprak Lesung Tolak Balak lahir dari masyarakat adat Menoreh yang merupakan ekspresi simbolik masyarakat pendukungnya, dan bisa disebut sebagai kesenian tradisional. Ketoprak Lesung Tolak Balak sebagai kesenian tradisional mencoba menyampaikan pesan kepada masyarakatnya melalui suatu bentuk kesenian ketoprak untuk pementasan modern. Hal tersebut selaras dengan

pendapat A. Kasim Ahmad, bahwa pengaruh teater tradisional pada teater Indonesia, sangat terasa pada gaya penyajian yang disampaikan dengan ekspresi yang terpadu.¹² Jadi teater tradisi banyak mempengaruhi bentuk pertunjukan teater modern hingga kini, sehingga menghasilkan bentuk yang semakin beragam.

Teater modern pun banyak mempengaruhi bentuk teater tradisi sehingga muncul bentuk ketoprak garapan, yaitu pementasan ketoprak dengan proses dan bentuk penyajian teater modern, seperti menggunakan naskah tertulis, disutradarai, menggunakan pentas prosenium yang dapat dijumpai pada bentuk pementasan ketoprak di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal serupa terjadi pada bentuk teater tradisi lainnya seperti mamanda, abdul muluk, randai, calonarang, drama gong, dan sejenisnya yang digarap singkat dari 8 jam menjadi hanya satu atau dua jam saja. Proses pemadatan tersebut tentu saja menggunakan kaidah dramatik yang digunakan teater modern. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haviland bahwa sesungguhnya ketoprak telah mengalami akulturasi, berupa sinkretisme budaya, yakni terjadi percampuran antara unsur-unsur lama dengan yang baru sehingga membentuk sebuah sistem baru, dan terjadi perubahan yang berarti.¹³ Jadi teater tradisi juga dipengaruhi teater modern sehingga dapat disajikan lebih memikat, padat, dan menarik. Begitu pula dengan pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* yang berinovasi dengan suatu bentuk pertunjukan ketoprak yang lebih ringkas, baik dari segi waktu pertunjukannya maupun dari cerita yang disampaikan.

¹² A. Kasim Ahmad, "Pengaruh Teater Tradisional Pada Teater Indonesia" dalam *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Tommy F. Awuy (ed), Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1999, h. 273.

¹³ Nur Sahid : "Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Seni Pertunjukan Jawa Tradisional : Studi Tentang Perubahan Kebudayaan" dalam *Inkulturisme (dalam) Teater*, Nur Sahid (ed), Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia, 2000, h. 12.

Pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* diakui oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo dan Direktorat Kesenian Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta sebagai sebuah Pertunjukan kesenian tradisi ritual yang langka. Pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* merepresentasikan suatu bentuk ritual bencana yang disajikan melalui kesenian ketoprak lesung, dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana keberadaan Ketoprak Lesung Tolak Balak di Kulon Progo?
- b. Bagaimana bentuk pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*?
- c. Bagaimana makna dan aspek religi yang terkandung dalam lakon *Syeh Ralindu* Ketoprak Lesung Tolak Balak?
- d. Bagaimana fungsi pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* Ketoprak Lesung Tolak Balak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* ini berupaya untuk :

- a. Mendeskripsikan keberadaan Ketoprak Lesung Tolak Balak.
- b. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*.

- c. Menggungkapkan dan memaknai aspek religi yang terkandung dalam lakon *Syeh Ralindu*.
- d. Fungsi pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* Ketoprak Lesung Tolak Balak.
- e. Sebagai salah satu syarat kelulusan Program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Ketoprak Lesung sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional sudah pernah ditulis dan dibahas dalam beberapa buku, penelitian, serta publikasi di koran dan TV. Buku mengenai ketoprak lesung ini merupakan bagian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan adanya penelitian terdahulu ini untuk menghindari ulangan penelitian.

Handung Kussudyarsana (1989), *Ketoprak*, membahas mengenai asal mula Ketoprak lesung. Ketoprak lesung muncul pada tahun 1887 dengan ciri-ciri sebagai berikut : tetabuhan lesung, tari, nyanyian atau tembang, cerita, dan pakaian. Melalui buku Ketoprak ini dapat diketahui tentang tetabuhan yang digunakan untuk iringan, cerita yang dibawakan, tata cara pakaian, dan tata rias yang dipakai. Perbedaan antara buku ketoprak dengan penelitian ini adalah pada bentuk iringan atau tetabuannya. Ketoprak Lesung Tolak Balak tidak dibahas dalam buku tersebut.

Soeharyoso (2000), *Perkembangan Ketoprak Lesung di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

setidaknya pada daerah yang diamati atau dikaji. Sehingga perbedaan daerah menyebabkan berbeda pula hasil penelitiannya.

Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara (ed, 1970). Pada buku *Ketoprak Orde Baru* memaparkan ketoprak dari segi budaya, estetika, audiovisual, ketoprak dan masyarakatnya, kritik, pemberdayaan ketoprak, serta kreativitas untuk menghidupkan ketoprak. Perbedaannya ada pada belum dibahasnya ketoprak dari bentuk pertunjukan dan aspek religi, serta menyebutkan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*. Buku ini menjadi referensi penulis dalam mengungkapkan bentuk pertunjukan dan aspek religi lakon *Syeh Ralindu*.

Lephen Purwanto dan Nur Iswantara (2006), *Penyuluhan Seni Teater Tradisional (Ketoprak Lesung Tolak Balak) di Desa Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, D. I. Yogyakarta*. Lephen dan Nur Iswantara berusaha memperdayakan Kesenian Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* dengan penyuluhan akting dan penyutradaraan. Jadi belum pernah diteliti dalam bentuk pertunjukan dan aspek religi.

Data kepustakaan di atas, pada dasarnya belum ada yang mengkaji bentuk pertunjukan dan aspek religi dalam Ketoprak Lesung Tolak Balak.

2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka berfikir untuk menjawab masalah yang akan dikaji. Teori performance Richard Schechner menjelaskan bahwa ada 4 perspektif ritual yang dapat ditemukan dalam suatu pertunjukan ritual, yaitu pertama, struktur yang mengungkapkan pertunjukan melalui unsur-unsur yang

terlihat dalam sebuah pertunjukan; kedua, fungsi yang menjelaskan tentang manfaat ritual bagi suatu kelompok masyarakat, budaya asli, dan secara individu yang bersangkutan; proses yang menelusuri berbagai hal yang terjadi pada saat proses sebelum pertunjukan, mulai dari membuat naskah, penyutradaraan, dan proses latihannya; dan keempat, ekspresi yang menggambarkan dalam proses ritual yang sebenarnya.¹⁴ Dalam kajian ini hanya dua perspektif yang digunakan yaitu struktur lakon *Syeh Ralindu* dan fungsi pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* bagi masyarakat pendukungnya.

Pendekatan Antropologi dengan teori religi digunakan untuk memaknai aspek ritual religi yang ada dalam pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*. Dengan teori religi tersebut diharapkan dapat memaknai aspek ritual religinya.

Memandang seni dari keseluruhan fenomena kebudayaan, Ahimsa Putra mengelompokkannya dalam dua kategori, yakni telaah yang berciri tekstual dan kontekstual. Telaah teks atau kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna, atau dideskripsikan strukturnya. Paradigma yang digunakan jika bukan hermeneutik adalah struktural. Telaah kontekstual merupakan telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sebuah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Paradigma yang umum dipakai adalah struktural fungsional.¹⁵ Lebih lanjut Ahimsa Putra menerangkan, bahwa struktur memandang seni dari

¹⁴ Richard Schechner, *Performance Studies An Introduction*, New York, 2002, h. 49.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, (ed.), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta : Galang Press, 2000, h. 35-36.

sisi bentuk (teks), sedangkan fungsi memandang seni dari konteksnya dan kontribusinya pada konteks tersebut.¹⁶

Ketoprak Lesung Tolak Balak merupakan sebuah teater tradisional, yaitu teater yang lahir dari masyarakat pedesaan yang agraris. Teater tradisional sebagai bagian dari seni, memiliki wujud atau bentuk yang merupakan paduan/ kesatuan dari unsur-unsur yang saling terkait dan berhubungan didalamnya, dengan kata lain teater tradisional terbentuk dari kesatuan unsur-unsur atau struktur yang membangunnya. Dick Hartoko mendefinisikan struktur sebagai keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks.¹⁷

Dalam pertunjukan teater, Kernodle mengatakan terdapat 6 unsur yang dapat dikelompokkan sebagai struktur dan tekstur. Struktur merupakan wujud yang berlangsung dalam rentang waktu selama pertunjukan, terdiri atas plot, penokohan, dan tema. Sedang tekstur adalah perwujudan struktur yang tertangkap secara indrawi atau visual oleh penonton, yaitu dialog, suasana, dan spektakel.¹⁸ Jadi, struktur dari sebuah pertunjukan teater tradisional sama seperti pertunjukan teater pada umumnya yaitu keseluruhan dari unsur-unsur yang terkait dan berhubungan didalamnya. Struktur tersebut terdiri dari plot/ kerangka cerita, tema, latar, penokohan/ karakter, dialog, pengadegan, pemanggungan, tata musik, tata rias, tata cahaya, dan tata busana. Dari unsur-unsur tersebut dapat membantu

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Teks dalam Konteks : Seni dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta BP. ISI, nomor VI/01, Mei 1998, h. 80.

¹⁷ Dick Hartoko, et.al., *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta : Kanisius, 1986, h. 135.

¹⁸ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Ghondosuli, 2002, h. 354-355.

dalam memahami dan mempelajari makna dan nilai dari sebuah pertunjukan teater tradisional.

Masyarakat tradisional (khususnya yang masih kuno), fungsi sosial teater terutama berkaitan dengan unsur-unsur yang bersifat ritual, doa, magis, dan upacara-upacara lainnya.¹⁹ Sedangkan Nur Sahid menjelaskan bahwa fungsi sosial teater cukup beragam dan kompleks. Namun setidaknya ada fungsi dasar yang hampir sama, pertama, dalam masyarakat tradisional fungsi teater adalah untuk kepentingan ritual; kedua, dalam masyarakat liberal dan kapitalis fungsi teater untuk hiburan; ketiga, dalam masyarakat komunis teater berfungsi untuk edukasi (pendidikan) dan politik.²⁰ Jadi dalam masyarakat tradisional, fungsi teater adalah untuk kepentingan ritual yang didalamnya terdapat pesan-pesan religi melalui upacara-upacara dan doa.

Religi berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul, dan sebagainya.²¹ Teori religi oleh E. B Tylor menyatakan bahwa asal mula religi diawali dari kesadaran manusia akan adanya jiwa yang disebabkan oleh dua hal, yang pertama, hal hidup dan mati; dan kedua, hal adanya peristiwa mimpi.²²

¹⁹ George Gurvitch dalam Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta : Prastista, 2008, h. 136.

²⁰ *Ibid*, h.138.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 162, dan periksa pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 984 menyebut religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya adi kodrati diatas manusia.

²² Roger M. Kessing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta : Erlangga, 2006, h. 48.

Sifat-sifat abstrak dari manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung lepas dari tubuh jasmaninya. Saat pingsan atau tidur manusia masih dapat berhubungan, tetapi saat mengalami kematian jiwa tersebut lepas/ putus hubungan untuk selama-lamanya.²³ Oleh sebab itu, alam semesta dianggap memiliki jiwa yang bebas/disebut spirit (makhluk halus, atau roh). Makhluk halus senantiasa menempati tempat tinggal, sehingga muncul kepercayaan adanya roh dengan dengan doa, sesaji, atau korban yang disebut *animisme*. Bisa dikatakan ini merupakan sistem religi yang paling lama.

Penelitian tentang religi lakon *Syeh Ralindu* yang mengacu pada orientasi penelitian religi. Penelitian tersebut dipusatkan pada tiga hal, yaitu : (1) berhubungan dengan keyakinan religi, emosi, dan keagamaan; (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib; (3) berhubungan dengan religi atau agama.²⁴ Satu hal yang harus ditekankan dalam kajian religi, bahwa kajian budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna.²⁵ Arah dari penelitian religi adalah pada sistem yang menjadi salah satu unsur kebudayaan. Sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat religi. Emosi juga akan terkait dengtan sistem keyakinan, seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur, dewa dan sebagainya. Selain itu, emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu, dan benda-benda tradisi.

²³ *Ibid*, h. 49.

²⁴ Koentjaraningrat, dalam Suwardi Endraswara, *Op.cit.*, h. 164.

²⁵ Clifford Greetz, dalam Suwardi Endaswara, *ibid*, h. 167.

Pengabdian terhadap agama dan leluhur melalui upacara lebih dikenal dengan kata religiositas. YB. Mangunwijaya mengatakan bahwa religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi.²⁶ Sikap religiositas tidak hanya ada dalam upacara keagamaan tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa mengenal adanya hal-hal tabu yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakatnya. Hal-hal tabu tersebut juga ada dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang anak perawan tidak boleh duduk didepan pintu rumah, orang Jawa menganggap hal tersebut *ora ilok* atau tidak boleh karena nanti tidak ada jodoh untuknya.

Menurut Sujamto²⁷, ciri yang paling menonjol dalam religiositas Jawa adalah *sinkretisme* Jawa. Lakon *Syeh Ralindu* mencerminkan Religiositas Jawa dengan menghubungkan agama Islam dan agama Jawa, atau lebih dikenal dengan nama Islam *Abangan*. Yaitu golongan manusia yang menganut agama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan.²⁸ *Abangan* menekankan pada aspek-aspek animisme *sinkretisme* Jawa secara keseluruhan, dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur penduduk petani desa.²⁹

Paham *sinkretis* di Jawa telah larut halus kedalam berbagai aliran kebatinan. Aliran-aliran tersebut biasanya memanfaatkan ajaran leluhur dan kekuatan superindrawi untuk berhubungan dengan Tuhan. Misalnya aliran *Sapto Dharmo*, *Mbah Semar*, dan sebagainya. Menurut Djoyodigoeno, perilaku

²⁶ YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982, h. 11.

²⁷ Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1997, h. 11.

²⁸ *Ibid*, h. 1.

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989, h. 524.

kebatinan di Jawa terbagi menjadi empat golongan, yaitu : (1) *Aliran Akkultis*, aliran yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan hidup; (2) *Aliran Mistik*, yaitu berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama masih hidup agar dapat merasakan hidup baka sebelum mati; (3) *Aliran Metafisik*, yaitu berusaha menembus dalam rahasia *sangkan paraning dumadi*; (4) *Aliran Etis*, berusaha menempuh budi luhur di dunia ini, menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan mencintai dengan menggindahklan perintah Tuhan.³⁰ Jadi *sinkretisme* Jawa lahir dari adanya budaya dan adat istiadat masyarakat yang melingkupinya khususnya di pedesaan. *Sinkretisme* ada bukan untuk menjadikan masyarakat itu tidak mengagungkan Tuhannya, tetapi *sinkretisme* sebagai sebuah wujud pembauran masyarakat terhadap lingkungan budayanya. Begitu pula yang terjadi dalam pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* yang terdapat suatu pembauran agama Islam dengan lingkungan budaya yang ada di daerah Menoreh Kulon Progo.

Upacara adalah bentuk susunan undang-undang paling rendah dalam tatacara upacara religi.³¹ Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis, dan hampir mengandung rahasia *slametan* (kadang-kadang disebut juga *kenduren*).³² *Slametan* bisa dikatakan sebagai lambang kesatuan mistis dan sosial mereka yang turut serta di dalamnya. Upacata *Slametan* bertujuan untuk menjauhkan manusia dari mara

³⁰ Djodjodigoeno, dalam Suwardi Endraswara, *Op.cit.*, h. 165.

³¹ Jan A.M Snock, *Definising Ritual, Theorizing Ritual Issues, Topick, Approaches, Concept*, (ed) Jens Keinath, Jan Snock, and Michael Stausberg, Belanda : Koninklije Brill NV, 2006, h. 8.

³² Clifford Greetz, *Op.cit.*, h. 13.

bahaya, biasa dilakukan untuk menghormati arwah leluhur, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan, dan lain sebagainya.

Religi dalam upacara *slametan* terlihat dengan adanya sesajian / sesuatu yang dipersembahkan kepada arwah leluhur yaitu mencakup arwah Jawa asli, dewa-dewa hindu, Allah, dan para nabi.³³ Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi masyarakat yang mendukung kebudayaan yang terpenting adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi bukan logika. Ritual tersebut sebagai perwujudan bakti terhadap kekuatan supernatural. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk menggungkap unsur-unsur religi yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian religi Lakon *Syeh Ralindu*, antara lain doa, sesaji, mantra, nyanyian, laku semedi, dan lain sebagainya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berhubungan dengan tahapan-tahapan penelitian. Pengertian metode adalah teknik riset atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.³⁴ Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.³⁵ Selain itu, menurut Moh. Nazir metode penelitian adalah alat untuk memandu penelitian tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan.³⁶ Jadi metode penelitian

³³ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dan Ritual agama*, Yogyakarta : Pustaka, 2006, h. 105-106.

³⁴ T. Ibrahim Alfian, ed.at. *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, h. 441.

³⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 2.

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1983, h. 51.

adalah suatu cara untuk memecahkan masalah dan alat untuk memandu penelitian tentang urutan-urutan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Penelitian bentuk pertunjukan dan aspek religi lakon *Syeh Ralindu* membutuhkan data-data baik primer maupun sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari nara sumber atau pelaku aktivitas yang diteliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berita koran maupun penelitian yang pernah dilakukan. Baik data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan keberadaan Ketoprak Lesung Tolak Balak maupun pementasan lakon *Syeh Ralindu* yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* memerlukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data sebagai dasar data tertulis maupun data tidak tertulis, yaitu data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, maupun data tertulis yang berupa buku-buku. Dalam pengumpulan data ditempuh dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³⁷ Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung data penelitian dari para narasumber yang berhubungan dengan penelitian. Materi wawancara dalam penelitian ini adalah menanyakan segala hal yang berhubungan dengan lakon *Syeh Ralindu* Ketoprak Lesung Tolak Balak.

³⁷ Marzuki, *Metodelogi Riset*, PT. Prasetya Widia Pratama, Yogyakarta, 2000, h. 62.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena yang nampak untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁸ Secara metodologis penggunaan observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dsb. Observasi juga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh objek penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh objek secara langsung sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Observasi ada 2 jenis, yaitu : observasi langsung, ialah observasi yang dilakukan langsung terhadap objek yang sedang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung, ialah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa.

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi tidak langsung, penulis melakukan penelitian melalui rekaman audio visual Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*.

c. Dokumentasi

Untuk mendukung data-data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara, diperlukan data-data visual sebagai bukti nyata tentang faktor-faktor yang diteliti sebagai pelengkap. Bukti-bukti itu bisa dalam bentuk rekaman video, dan foto. Selain itu adapula sumber informasi visual lain, diantaranya yaitu dari televisi, koran, majalah maupun tabloid. Khusus dokumentasi audio visual pementasan lakon *Syeh Ralindu* perlu didiskripsikan untuk mempermudah proses

³⁸ P. Joko Subagyo, *Op. Cit.*, h.63.

analisis data maupun dokumen tertulis pementasan, karena pementasan tersebut tidak memiliki naskah.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pola kualitatif berdasarkan isinya, sehingga diperoleh kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dengan cara melihat dan mencari hubungan antar variabel dan data yang akan diperoleh baik dari hasil pengamatan maupun wawancara.

Penulis memilih pola kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan antara lain karena data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak berstruktur dan relatif banyak. Menurut Endraswara, pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan indera ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman.³⁹

3. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan merupakan susunan yang sistematis atau berurutan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB I Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

³⁹ Suwardi Endraswara, *Op.cit.*, h. 15.

BAB II Latar sosial budaya Ketoprak Lesung Tolak Balak yang mendeskripsikan tentang hubungan masyarakat Kulon Progo dengan Ketoprak Lesung Tolak Balak.

BAB III Pertunjukan Ketoprak Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* memaparkan tentang struktur pertunjukan, bentuk pertunjukan, makna religi, dan fungsi pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*.

BAB IV Kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan dan saran tentang penelitian pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu*.

